BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk ujaran kebencian di media sosial yang telah melanggar hukum yaitu (1) penghinaan, (2) pencemaran nama baik, (3) provokasi, (4) menghasut, (5) berita bohong, (6) penistaan, dan (7) perbuatan tidak menyenangkan. Ujaran kebencian berbentuk penghinaan ditemukan pada kata *anjing*yang secara konseptual bermakna binatang menyusui secara kontekstual bermakna menghina,*tolol*secara konseptual bermakna sangat bodoh secara kontekstual bermakna merendahkan martabat, *bangsat*secara konseptual orang yang bertabiat jahat secara kontekstual bermakna mencemarkan nama baik,*ngising*secara konseptual bermakna tahi secara kontekstual bermakna menghina, dalam bentuk frasa yaitu *bodoh sekali*secara konseptual bermakna sangat tidak memiliki pengetahuan secara kontekstual bermakna menghina, *mati modar*secara konseptual bermakna mati secara kontekstual bermakna menghina,*bupati anjing*secara konseptual bermakna kepala daerah seperti binatang menyusui secara kontekstual bermakna menghina.Ujaran kebencian berbentuk pencemaran nama baik ditemukan pada kata *kontol* yang secara konseptual bermakna kemaluan laki-laki secara kontekstual menyerang

kehormatan, *kampang* secara konseptual bermakna anak haram secara kontekstual bermakna menghina, *jijik* secara konseptual bermakna tidak suka melihat karena kotor secara kontekstual bermakna menghina, frasa *dasar gila*secara konseptual bermakna tabiat seperti sakit jiwa secara kontekstual bermakna penghinaan, dalam bentuk klausa yaitu, *gagal dalam segala hal*secara konseptual bermakna tidak berhasil dalam segala urusan secara kontekstual bermakna menghina, *gara-gara bangga jadi kacung*secara konseptual bermaknalantaran besar hati menjadi pelayan secara kontekstual bermakna mencemarkan nama baik, *seenaknya mewajibkan*secara konseptual bermakna semau hati memberikan kewajiban secara kontekstual bermakna menghina, *skur rasain dgn lo jing*secara konseptual bermakna bersyukur atas sesuatu yang menimpa kamu binatang menyusui secara kontekstual bermakna menghina,*janji bae dilonaken*secara konseptual bermakna hanya ucapan menyatakan kesanggupan yang diperbanyak secara kontekstual bermakna penghiniaan. Ujaran kebencian berbentuk berita bohong dalam bentuk kata terdapat pada kata ulang *planga-plongo*secara konseptual bermakna mulut ternganga secara kontekstual bermakna menghina, dalam bentuk klausa yaitu *terkenavirus*secara konseptual bermakna sudah dikenakan mikroorganisme yang hanya dapat dilihat menggunakan mikroskop secara kontekstual bermakna berita bohong, *plonga-plongo sendiri*secara konseptual bermakna terpisah dari yang lain dalam kondisi mulut ternganga secara kontekstual bermakna berita bohong, *keluarkan kartu sakti keluarkan kartu sakti* secara konseptual bermakna menerbitkan kartu yang memiliki kesaktiansecara

kontekstual bermakna informasi yang tidak benar. Ujaran kebencian berbentuk provokasi ditemukan pada kata*babi*yang secara konseptual bermakna binatang menyusui yang bermoncong panjang secara kontekstual bermakna provokasi,dalam bentuk frasa yaitu *tak bergunas*ecara konseptual bermakna tidak ada manfaat secara kontekstual bermakna menyerang SARA, *tak punya toleransi*secara konseptual bermakna tidak memiliki tenggang rasa secara kontekstual bermakna mengandung unsur SARA, dalam bentuk klausa yaitu *semuanya jelek kya anjing* secara konseptual bermakna segalanya buruk rupa seperti binatang secara kontekstual bermakna mengandung unsur SARA,*Partai Penista Agama*secara konseptual bermakna perkumpulan yang menistakan kepercayaan secara kontekstual bermakna menghasut, dan*SarangPKI*secara konseptual bermakna tempat kediaman partai yang dilarang di Indonesia secara kontekstual bermakna mengandung unsur SARA. Ujaran kebencian berbentuk menghasut ditemukan pada kata *terkorup*secara konseptual bermakna paling suka memakai uang yang dipercayakan kepadanya secara kontekstual bermakna menghasut, dan ditemukan pada klausa *PelindungPenista*secara konseptual bermakna orang yang melindungi orang yang menistakan secara kontekstual bermakna menghasut, *PenistaAgamaIslam*secara konseptual bermakna orang yang menistakan agama Islam secara kontekstual bermakna menghasut, *Menghalalkan Segala Cara Untuk Menang*secara konseptual bermakna menganggap halal semua jalan untuk mengalahkan musuh secara kontekstual bermakna menghina, *JANGAN PILIH CALON DARI PARTAI INI*secara konseptual bermakna

dilarang memilih calon dari partai ini secara kontekstual bermakna menghasut, *bunuh aja* secara konseptual bermakna anjuran untuk mematikan, secara kontekstual bermakna menghasut, *cuma cari uang aja* secara konseptual bermakna hanya ingin memperoleh kekayaan secara kontekstual bermakna mengandung unsur SARA, *kita usir saja* secara konseptual bermakna ajakan untuk mengusir, secara kontekstual bermakna menghasut mengusir dengan paksa, dan *keturunan anjing babi*secara konseptual bermakna binatang yang diturunkan dari yang sebelumnya secara kontekstual bermakna mengandung unsur SARA.Ujaran kebencian berbentuk penistaan ditemukan pada kata *miskin*secara konseptual bermakna tidak berharta, secara kontekstual bermakna merendahkan Nabi Muhammad,*susah*secara konseptual bermakna kekurangan secara kontekstual bermakna menistakan Nabi Muhammad, dalam bentuk frasa yaitu *agama anjing*secara konseptual bermakna kepercayaan binatang menyusui secara kontekstual bermakna menistakan, *agama babi*ecara konseptual bermakna kepercayaan binatang menyusui yang bermoncong panjang secara kontekstual bermakna menistakan, *orang goblok*secara konseptual manusia yang bodoh, secara kontekstual bermakna merendahkan seseorang, frasa *tai busuk*secara konseptual bermakna kotoran yang memiliki bau tidak sedap secara kontekstual bermakna menistakan, dan dalam bentuk klausa yaitu *tak pernah jumpa kenyang*secara konseptual bermakna tidak pernah merasakan kenyang, secara kontekstual bermakna merendahkan Nabi Muhammad. Ujaran kebencian berbentuk perbuatan tidak menyenangkan ditemukan kata

*pelakornya*secara konseptual bermakna perebut suami orang secara kontekstual bermakna fitnah, dalam bentuk frasa yaitu *hingga tewas*secara konseptual bermakna sampai mati secara kontekstual bermakna fitnah, dalam bentuk klausa yaitu *impatey kuh irembak*secara konseptual bermakna berencana untuk membunuh secara kontekstual bermakna mengancam, *mengincar untuk membunuh*secara konseptual bermakna mencari untuk menghabisi nyawa secara kontekstual bermakna mengancam,dan *kuh tanai eh mampalua bkah tanai eh*secara konseptual bermakna berencana untuk mengeluarkan bagian dalam perut secara kontekstual bermakna mengancam.

2. Satuan bahasa ujaran kebencian di media sosial dapat berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan bahasa ujaran kebencian di media sosial yang ditemukan berkaitan dengan regulasi perundang-undangan yaitu dengan UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang ITE pada pasal 27 ayat (3), pasal 28 ayat (1) dan (2), pasal 45 ayat (2), pasal 45 ayat (3), dan pasal 45A ayat (1). Selain itu, regulasi perundang-undangan yang berkaitan dengan ujaran kebencian di media sosial yaitu KUHP Pasal 335 ayat (1) dan pasal 156 huruf (a).

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang ujaran kebencian dari berbagai sudut pandang dengan menggunakan teori yang berbeda dan metode yang berbeda, sehingga dapat membandingkannya dengan penelitian-penelitian terdahulu.Selain itu, penelitian ujaran kebencian di media sosial ini dapat diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kajian linguistik forensik.Penelitian ini

juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai gambaran fenomena kebahasaan yang ada di media sosial.